



Upgrade POTENSI EKONOMI DESA ADAT BALI



Dr. Putu Yudy Wijaya, S.E., M.Si.
Dr. I Gede Putu Kawiana, S.E., M.M.
Dr. I Putu Sastra Wibawa, S.H., M.H.
I G. Agung Paramitha, S.Ag., M.Si.
I Putu Fery Karyada, S.Pd., M.A.
Ni Nyoman Adityarini Abiyoga V.S., S.E., M.Si.



UPGRADE POTENSI EKONOMI
DESA ADAT BALI

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UPGRADE POTENSI EKONOMI DESA ADAT BALI

Dr. Putu Yudy Wijaya, S.E., M.Si.

Dr. I Gede Putu Kawiana, S.E., M.M.

Dr. I Putu Sastra Wibawa, S.H., M.H.

I G. Agung Paramitha, S.Ag., M.Si.

I Putu Fery Karyada, S.Pd., M.A.

Ni Nyoman Adityarini Abiyoga V.S., S.E., M.Si.



UPGRADE POTENSI EKONOMI DESA ADAT BALI

Dr. Putu Yudy Wijaya, S.E., M.Si.
Dr. I Gede Putu Kawiana, S.E., M.M.
Dr. I Putu Sastra Wibawa, S.H., M.H.
I G. Agung Paramitha, S.Ag., M.Si.
I Putu Fery Karyada, S.Pd., M.A.
Ni Nyoman Adityarini Abiyoga V.S., S.E., M.Si.

Editor :
Dwi Fadhila

Desainer:
Nur Aziza

Sumber Gambar Kover:
www.canva.com

Penata Letak:
Dwi Fadhila

Proofreader :
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran :
xvi, 135 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN :
978-623-176-466-9

Cetakan Pertama :
Mei 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat – Indonesia 27554
HP/WA: 0812-7574-0738
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: mitracendekiamedia@gmail.com

DAFTAR ISI



Prakata	vii
PROLOG: Pengelolaan Aktivitas Ekonomi di Desa Adat Bali	1
BAB 1 Mengenal Desa Adat Bali	11
BAB 2 Ekonomi Kerthi Bali sebagai Prinsip Ekonomi Masyarakat Bali	21
BAB 3 Modal Sosial, Ekonomi, dan Kultural	35
BAB 4 Perputaran Perekonomian Desa Adat di Provinsi Bali	43
BAB 5 Peluang Ekonomi Desa Adat Bali	47
EPILOG: Penerapan Penguatan Ekonomi Desa Adat pada Masyarakat Bali	63
DAFTAR PUSTAKA	71



PRAKATA

Salam sejahtera untuk kita semua. Saya dengan rendah hati ingin mempersembahkan buku ini sebagai sebuah panduan yang menggali potensi ekonomi yang ada di Desa Adat Bali. Desa-desa adat di Bali tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang besar yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta berkontribusi pada perkembangan ekonomi regional.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pandangan mendalam tentang beragam aspek ekonomi yang ada dalam konteks desa adat Bali. Dari pengembangan produk lokal hingga pemasaran digital, kami mencoba mengulas berbagai strategi dan praktik yang dapat membantu meningkatkan potensi ekonomi desa adat, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang turun-temurun.

Melalui kolaborasi yang erat antara para peneliti, praktisi, dan masyarakat lokal, buku ini berusaha untuk menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi siapa pun yang tertarik untuk memperdalam pemahaman tentang potensi ekonomi desa adat Bali. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adat Bali,

serta menginspirasi upaya serupa di berbagai komunitas desa adat lainnya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam proses pembuatan buku ini, serta kepada Anda, para pembaca, yang telah meluangkan waktu untuk menjelajahi halaman-halaman ini. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi panduan yang berharga dalam perjalanan menuju peningkatan potensi ekonomi desa adat Bali.

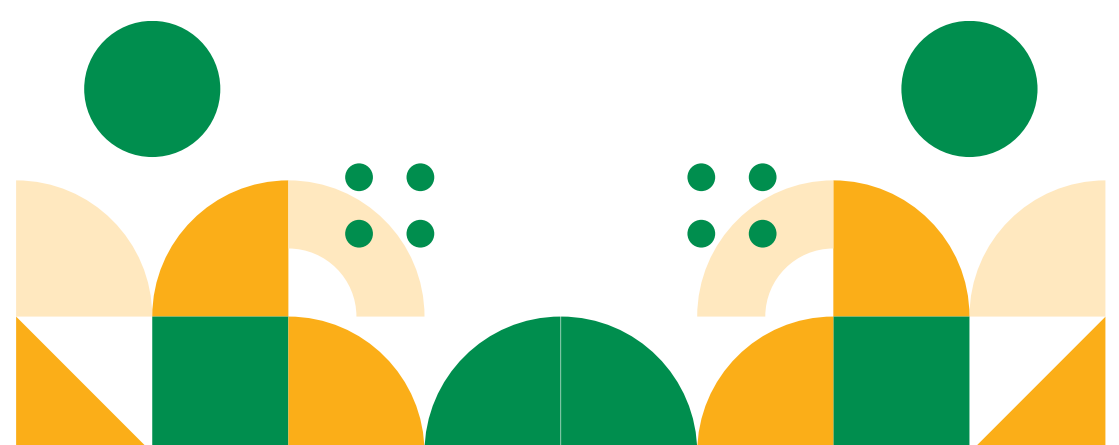
Salam,

[Penulis]



PROLOG

Pengelolaan Aktivitas
Ekonomi di Desa Adat Bali



Desa adat di Bali merupakan institusi yang kaya akan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi utama keberadaannya. Dalam strukturnya, desa adat memegang teguh prinsip-prinsip musyawarah mufakat, di mana keputusan yang diambil bersifat kolektif dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Prinsip musyawarah mufakat ini muncul sebagai manifestasi dari budaya komunal yang kuat di Bali, di mana kepentingan bersama selalu ditempatkan di atas kepentingan individu.

Selain itu, sistem nilai Hindu yang melandasi kehidupan masyarakat Bali juga memainkan peran penting dalam pembentukan desa adat. Konsep-konsep seperti *Dharma* (kewajiban), *Artha* (kesejahteraan materi), dan *Kama* (kepuasan) memberikan pandangan yang holistik terhadap kehidupan dan memengaruhi cara masyarakat Bali memandang ekonomi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Hindu tidak hanya menjadi pijakan spiritual, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan sistem ekonomi yang berbasis pada prinsip kebersamaan dan gotong royong (Ardika et al, 2015).

Seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika perkembangan ekonomi global, Pulau Bali, yang dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, telah mengalami transformasi ekonomi yang signifikan. Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah pergeseran struktur ekonomi menuju sektor pariwisata. Hal ini terutama dipicu oleh daya tarik wisata alam dan budaya

Bali yang mendunia. Namun demikian, sementara pariwisata menjadi tulang punggung utama ekonomi Bali, masih terdapat potensi ekonomi lain yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, seperti sektor pertanian dan industri kreatif.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian Bali, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan lapangan kerja. Keindahan alam, kearifan lokal, serta kekayaan budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, perubahan cepat dalam struktur ekonomi ini juga membawa tantangan, seperti ketergantungan yang berlebihan pada satu sektor, kerentanan terhadap fluktuasi pasar global, dan masalah-masalah lingkungan yang terkait dengan pembangunan pariwisata yang tidak terkontrol.

Di samping pariwisata, masih terdapat potensi besar dalam sektor pertanian. Bali memiliki tanah yang subur dan kondisi iklim yang mendukung, membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk pertanian. Peningkatan produktivitas dan pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat dapat menghasilkan hasil yang melimpah dan meningkatkan kesejahteraan petani setempat. Selain itu, potensi pengembangan industri kreatif juga sangat besar di Bali. Budaya yang kaya dan keberagaman seni tradisional memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan produk-produk kreatif seperti kerajinan tangan, seni rupa, dan desain.

Dengan memanfaatkan potensi ekonomi lainnya di samping pariwisata, Bali dapat menciptakan diversifikasi ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Langkah-langkah untuk meningkatkan sektor pertanian dan industri kreatif perlu didukung oleh kebijakan yang mendukung, investasi dalam infrastruktur dan teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, Bali dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang tidak hanya mengandalkan pada satu sektor, namun juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan keberagaman ekonomi (Ardika et al., 2015).

Ekonomi desa adat di Bali memiliki potensi yang sangat besar dari segi sumber daya alam dan manusia. Bali dikenal dengan tanah yang subur dan persediaan air yang cukup, memungkinkan mayoritas masyarakatnya hidup sebagai petani. Selain itu, manusia Bali memiliki ciri khas sebagai "*homo creator*" yang mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Potensi ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ekonomi lokal di desa adat (Ardika et al., 2015).

Namun, kendati memiliki potensi yang besar, ekonomi desa adat belum mencapai perkembangan yang holistik. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah ketidaksesuaian antara potensi sumber daya yang tersedia di desa adat dengan permintaan pasar. Meskipun Bali dikenal dengan potensi sumber daya alamnya, tidak semua produk atau komoditas yang

dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar lokal maupun internasional. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi desa adat karena produk-produknya tidak mampu bersaing di pasar yang ada (Parimatha, 2021).

Selain ketidaksesuaian antara potensi sumber daya dan permintaan pasar, kurangnya pemetaan yang baik terhadap ekonomi mikro desa juga menjadi hambatan bagi perkembangan ekonomi desa adat. Pemetaan ekonomi mikro desa memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal secara lebih spesifik, termasuk peluang dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing desa adat. Tanpa pemetaan yang baik, sulit bagi pemerintah dan pihak terkait untuk merancang strategi pengembangan ekonomi yang tepat sasaran, sehingga potensi ekonomi lokal tidak teroptimalkan (Ardika et al., 2015).

Dalam konteks ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemetaan ekonomi mikro desa serta meningkatkan keterhubungan antara potensi sumber daya dan permintaan pasar. Pemerintah dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam mengidentifikasi peluang-peluang baru dan merancang kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi desa adat secara holistik. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat desa adat dalam memahami pasar dan mengelola usaha juga menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi desa adat (Parimatha, 2021).

Pentingnya pengembangan ekonomi lokal desa adat untuk mencegah migrasi penduduk ke kota dan menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi Bali sangatlah penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Bali. Migrasi penduduk ke kota dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti urbanisasi yang tidak terkendali, kemiskinan perkotaan, dan kehilangan identitas budaya serta tradisi lokal. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal di desa adat menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat desa, mempertahankan budaya dan tradisi, serta mencegah kerusakan lingkungan akibat urbanisasi yang berlebihan.

Pengembangan ekonomi lokal di desa adat memiliki peran yang penting dalam menyeimbangkan distribusi penduduk antara kota dan desa. Dengan adanya peluang ekonomi yang berkembang di desa adat, penduduk desa akan memiliki alternatif pekerjaan yang menarik dan layak, sehingga mereka tidak akan tergoda untuk bermigrasi ke kota mencari penghidupan yang lebih baik. Studi yang dilakukan oleh Mckee (2010) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di desa adat dapat mengurangi tingkat migrasi penduduk ke kota, sehingga memperkuat keberlangsungan ekonomi dan sosial desa.

Selain itu, pengembangan ekonomi lokal di desa adat juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi Bali. Desa adat merupakan pusat kehidupan masyarakat Bali yang kental dengan nilai-

nilai budaya dan tradisi yang turun-temurun. Dengan adanya kesempatan untuk mengembangkan usaha lokal di desa adat, masyarakat akan tetap terikat pada nilai-nilai budaya dan tradisi mereka. Penelitian oleh Suwardi (2018) menunjukkan bahwa ekonomi lokal yang berkembang di desa adat memberikan dorongan bagi masyarakat untuk melestarikan adat dan budaya Bali sebagai bagian dari identitas mereka.

Lebih jauh lagi, pengembangan ekonomi lokal di desa adat dapat menjadi motor penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan adanya peluang usaha yang terbuka di desa adat, penduduk desa akan memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup, layanan kesehatan yang memadai, dan pendidikan yang berkualitas. Hal ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mengurangi disparitas antara desa dan kota. Penelitian oleh Aminullah (2019) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di desa adat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mencegah migrasi penduduk ke kota dan menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi Bali, pentingnya pengembangan ekonomi lokal di desa adat menjadi suatu keharusan. Melalui keberlanjutan ekonomi lokal di desa adat, masyarakat akan tetap terikat pada budaya dan tradisi mereka, sementara kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi. Oleh karena itu,

perlu adanya dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta berbagai pihak terkait untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal di desa adat secara berkelanjutan. Ini akan memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa, kelestarian budaya dan tradisi, serta kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal desa adat, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk menggali potensi ekonominya. Analisis dan riset yang mendalam menjadi kunci utama dalam memahami secara menyeluruh kondisi ekonomi, sumber daya yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi oleh desa adat tersebut. Melalui proses analisis yang cermat, dapat diidentifikasi potensi-potensi ekonomi yang ada serta strategi yang tepat untuk memanfaatkannya secara optimal.

Penelitian komprehensif merupakan langkah awal yang penting dalam memahami karakteristik ekonomi lokal desa adat. Melalui penelitian ini, dapat dikumpulkan data-data terkait dengan berbagai aspek ekonomi, mulai dari potensi sumber daya alam, kondisi infrastruktur, struktur sosial ekonomi masyarakat, hingga pola konsumsi dan permintaan pasar lokal. Analisis mendalam terhadap data-data ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ekonomi desa adat dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, analisis komprehensif juga perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar desa adat. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika ekonomi lokal, termasuk dalam hal penerimaan masyarakat terhadap inovasi ekonomi baru, keberlanjutan usaha, serta dampak terhadap lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian yang menyeluruh harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam analisisnya.

Selanjutnya, hasil dari analisis dan riset tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap potensi dan tantangan ekonomi lokal desa adat, dapat dirumuskan langkah-langkah konkret untuk memanfaatkan potensi tersebut secara optimal, mengatasi hambatan-hambatan yang ada, serta membangun usaha-usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Dalam konteks pengembangan ekonomi desa adat, penting juga untuk melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, hingga pelaku usaha lokal. Kolaborasi antar-*stakeholder* ini dapat memperkuat upaya pengembangan ekonomi desa adat dan memastikan keberlanjutan dari usaha-usaha yang dilakukan.

Dalam kesimpulannya, analisis dan riset yang komprehensif merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan ekonomi lokal desa adat. Melalui

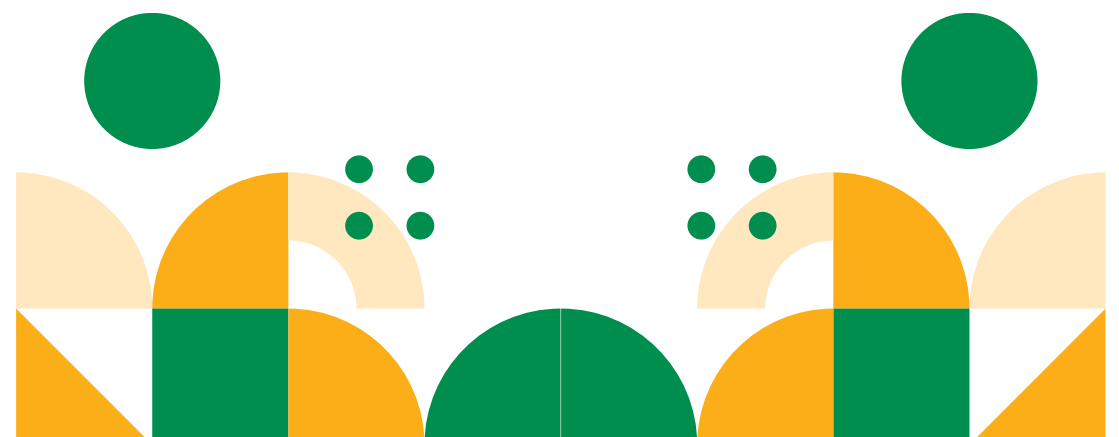
pemahaman yang mendalam terhadap potensi dan tantangan ekonomi, serta kolaborasi antar-*stakeholder*, diharapkan dapat diciptakan usaha-usaha ekonomi yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adat secara menyeluruh.





BAB 1

Mengenal Desa Adat Bali



Desa Adat Bali merupakan bagian penting dari warisan budaya Pulau Dewata, Indonesia. Desa-desanya ini tidak hanya sekadar pemukiman, tetapi juga jantung kehidupan budaya dan ekonomi masyarakat Bali. Dalam desa-desa ini, tradisi, nilai-nilai budaya, dan sistem sosial yang khas dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Desa-desa adat Bali menggambarkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Sistem pertanian tradisional seperti Subak, praktik kerajinan tangan, perdagangan lokal, dan pariwisata merupakan elemen penting dalam ekonomi desa-desa adat (Putra, 2015; Dharmaputra, 2019).

Selain menjadi pusat kehidupan budaya dan ekonomi, Desa Adat Bali juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Program-program penghijauan dan perlindungan sumber daya alam dilakukan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di Bali (Mulia et al., 2021).

Dengan segala kekayaan budaya, ekonomi, dan ekologi yang dimiliki, Desa Adat Bali menjadi titik fokus dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia. Melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, desa-desa adat di Bali berpotensi menjadi contoh bagi masyarakat di seluruh dunia dalam memelihara keanekaragaman budaya dan kearifan lokal (Sudibya & Ardiyasa, 2018).

A. Pengertian Desa Adat

Desa Adat merupakan konsep yang mendefinisikan struktur sosial dan budaya yang unik di Indonesia, terutama di pulau Bali. Istilah "Desa Adat" mengacu pada komunitas tradisional yang masih menjaga kearifan lokal dan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Desa Adat tidak hanya menjadi unit geografis, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma-norma adat, dan tata cara yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Susantini, 2016).

Karakteristik utama dari Desa Adat adalah keberlangsungannya dalam menjaga dan mempraktikkan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Desa Adat memiliki aturan-aturan adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, upacara adat, dan pengelolaan sumber daya alam. Aturan-aturan ini merupakan wujud dari nilai-nilai lokal yang kaya dan mendalam, yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis di dalamnya (Winarta, 2018).

Salah satu ciri khas Desa Adat di Bali adalah hubungannya dengan sistem pertanian Subak. Subak adalah sistem irigasi tradisional yang telah ada sejak zaman kuno di Bali. Di bawah pengawasan Desa Adat, sistem Subak dikelola secara kolektif oleh para petani untuk mengatur penggunaan air irigasi dan praktik pertanian secara berkelanjutan. Hal ini

mencerminkan keterkaitan erat antara kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi dalam konteks Desa Adat (Lansing & Kremer, 1993).

Selain itu, Desa Adat juga menjadi fondasi bagi keberlangsungan budaya dan seni tradisional di Bali. Para pengrajin lokal di Desa Adat sering kali mempraktikkan kerajinan tangan yang khas, seperti ukiran kayu, anyaman, dan pembuatan batik. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan ekspresi dari warisan budaya dan kekayaan seni rupa Bali yang diwariskan secara turun-temurun (Utami, 2015).

Pariwisata juga memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi Desa Adat. Desa-desa seperti Ubud dan Tenganan menjadi tujuan utama wisatawan yang ingin merasakan keindahan budaya dan alam Bali. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi fokus untuk memastikan bahwa kelestarian budaya dan lingkungan tetap terjaga, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Picard & Wood, 1997).

Dengan demikian, Desa Adat bukan hanya sekadar entitas geografis, tetapi juga merupakan simbol keberlanjutan budaya dan ekosistem yang mengakar dalam tradisi lokal. Keseimbangan antara kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi di Desa Adat mencerminkan harmoni antara manusia dan

alam, yang menjadi landasan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Bali (Suarsa, 2019).

B. Unsur Pokok Desa Adat

1. Sistem Tata Ruang

Unsur pokok Desa Adat Bali mencakup sistem tata ruang yang mengatur pola pemukiman, tata guna lahan, dan fungsi-fungsi sosial budaya dalam sebuah desa. Konsep ini mencerminkan filosofi Hindu-Bali yang mengatur kehidupan masyarakat dalam harmoni dengan alam dan sesama. Desa Adat dibagi menjadi beberapa wilayah yang memiliki peran dan fungsi tersendiri, seperti banjar (kelompok komunitas), padma (klan atau keluarga), dan subak (sistem irigasi pertanian) (Santikarma, 1990).

2. Sistem Pertanian Subak

Salah satu unsur utama dalam Desa Adat Bali adalah sistem pertanian Subak. Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang telah ada sejak zaman kuno di Bali. Sistem ini mengatur penggunaan air irigasi secara adil dan berkelanjutan untuk kebutuhan pertanian. Subak tidak hanya berperan dalam produksi pangan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat Bali, mencerminkan kebersamaan dan gotong royong (Lansing & Kremer, 1993).

3. Pura (Pemandian Suci) dan Upacara Adat
Pura atau tempat ibadah Hindu menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam Desa Adat Bali. Upacara-upacara adat yang dilakukan di pura memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Upacara-upacara ini mencakup berbagai jenis, mulai dari upacara panen hingga upacara pernikahan, yang dipimpin oleh pemangku adat (penghulu) dan dilakukan secara turun temurun (Geertz, 1973).
4. Sistem Kasta
Sistem kasta, meskipun tidak seketat di masa lampau, masih memengaruhi struktur sosial di Desa Adat Bali. Sistem ini mengelompokkan masyarakat ke dalam empat kasta atau *varna*, yaitu *Brahmana* (pendeta), *Ksatria* (bangsawan), *Waisya* (pedagang dan petani), dan *Sudra* (pekerja kasar). Meskipun tidak seketat di masa lampau, sistem kasta masih memengaruhi pola interaksi sosial dan kehidupan masyarakat Bali (Geertz, 1980).
5. Adat Istiadat dan Kearifan Lokal
Adat istiadat dan kearifan lokal turut menjadi unsur pokok dalam Desa Adat Bali. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan rasa hormat kepada leluhur masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-

hari. Kearifan lokal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam, upacara adat, dan hubungan antarmanusia (Belo, 1970).

C. Desa-Desa Adat di Provinsi Bali

Provinsi Bali, yang terkenal dengan keindahan alamnya, juga menjadi rumah bagi sejumlah desa adat yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Desa-desadadat ini memegang peranan penting dalam masyarakat Bali, memelihara kearifan lokal dan sistem nilai yang telah terjalin selama berabad-abad. Desa-desadadat Bali bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi yang berpusat di sekitar pura atau tempat ibadah tradisional (Geertz, 1980).

Salah satu ciri khas dari desa-desadadat di Provinsi Bali adalah adanya struktur sosial dan budaya yang kuat. Desa-desadatat ini umumnya diatur oleh aturan adat yang ketat, yang menentukan tugas dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial yang terorganisir ini mencerminkan nilai-nilai kegotongroyongan dan saling mendukung yang menjadi landasan dari budaya Bali (Boon, 1977).

Selain struktur sosial yang kuat, desa-desa adat di Provinsi Bali juga dikenal karena praktik keagamaan dan upacara adat yang kaya. Setiap desa memiliki pura atau kuil sebagai pusat kegiatan keagamaan dan upacara adat. Upacara-upacara ini tidak hanya menjadi ajang untuk menyembah Tuhan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh leluhur yang dipercaya mengawasi dan melindungi desa (Hobart, 1996).

Pertanian merupakan kegiatan utama dalam ekonomi desa-desa adat di Provinsi Bali. Sistem pertanian Subak yang terorganisir dengan baik telah menjadi ciri khas dari desa-desa ini. Subak adalah sistem irigasi tradisional yang mengatur penggunaan air irigasi untuk pertanian secara adil dan berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya memastikan pasokan air yang cukup untuk pertanian, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan kelestarian sawah-sawah yang menjadi bagian penting dari lanskap budaya Bali (Lansing & Kremer, 1993).

Industri kerajinan tangan juga berkembang pesat di desa-desa adat di Provinsi Bali. Setiap desa sering kali memiliki keahlian dan teknik khas dalam pembuatan kerajinan tertentu, seperti ukiran kayu, anyaman, atau pembuatan perhiasan perak. Kerajinan tangan ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk desa, tetapi

juga menjadi warisan budaya yang penting dalam identitas lokal (Utami, 2015).

Pariwisata juga menjadi sektor ekonomi yang semakin penting di desa-desa adat di Provinsi Bali. Desa-desa seperti Ubud, Tenganan, dan Penglipuran menjadi tujuan wisata populer karena keindahan alamnya dan warisan budayanya yang kaya. Pariwisata memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, baik melalui penyediaan akomodasi, restoran, maupun penjualan barang kerajinan tangan dan produk lokal lainnya (Picard & Wood, 1997).

Kehidupan budaya di desa-desa adat di Provinsi Bali juga ditandai dengan adanya festival dan upacara adat yang meriah. Festival-festival seperti perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan menjadi momen penting bagi masyarakat desa untuk bersatu, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, upacara-upacara adat lainnya, seperti Odalan (perayaan ulang tahun pura), juga menjadi bagian integral dari kehidupan budaya desa (Davies, 2010).

Peran pemimpin adat atau kepala desa juga sangat penting dalam desa-desa adat di Provinsi Bali. Pemimpin adat tidak hanya bertanggung jawab atas kegiatan keagamaan dan upacara adat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban sosial, menyelesaikan konflik, dan memfasilitasi

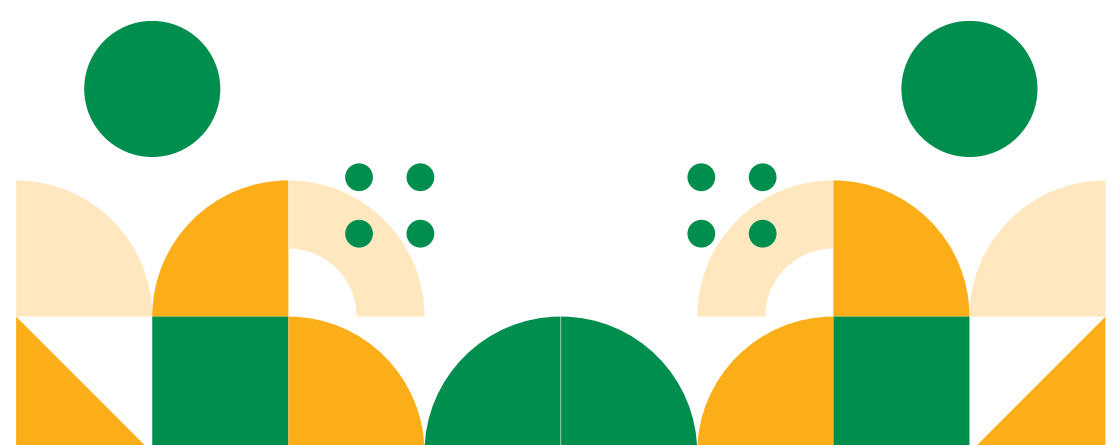
pembangunan di desa. Kepemimpinan adat sering kali diwariskan secara turun temurun dan dihormati oleh masyarakat setempat (Geertz, 1980).

Meskipun desa-desa adat di Provinsi Bali memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kaya, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan modern, termasuk urbanisasi, perubahan sosial, dan tekanan ekonomi. Namun, masyarakat desa dan pemerintah setempat terus berupaya untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan desa-desa adat ini melalui program-program pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Adams, 1996).



BAB 2

Ekonomi Kerthi Bali sebagai Prinsip Ekonomi Masyarakat Bali



Di tengah kemajuan globalisasi dan modernisasi, Bali tetap teguh mempertahankan nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sistem ekonominya. Salah satu konsep yang mendasari ekonomi tradisional di Bali adalah Ekonomi Kerthi, sebuah filosofi yang mencerminkan kebaikan, kearifan, dan keadilan. Ekonomi Kerthi tidak sekadar tentang mencari keuntungan finansial semata, tetapi lebih merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian alam, dan kesejahteraan sosial. Dalam pengantar ini, kami akan menjelajahi prinsip-prinsip Ekonomi Kerthi Bali dan bagaimana mereka menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi masyarakat Bali yang beragam.

Pertanian, yang menjadi tulang punggung ekonomi di banyak daerah di Bali, adalah salah satu bidang di mana prinsip Ekonomi Kerthi sangat terasa. Sistem pertanian Subak, misalnya, bukan hanya tentang cara mengatur air irigasi, tetapi juga merupakan cerminan dari keselarasan antara manusia dengan alam dan hubungan yang harmonis antara sesama petani. Melalui kolaborasi dan gotong royong, para petani Subak tidak hanya menghasilkan bahan pangan yang cukup untuk kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati (Lansing & Kremer, 1993).

Kerajinan tangan tradisional juga memainkan peran penting dalam Ekonomi Kerthi Bali. Berbagai jenis kerajinan seperti anyaman, ukiran kayu, dan pembuatan

perhiasan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Bali. Praktik kerajinan ini tidak hanya memberikan penghasilan bagi pengrajin lokal, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal dan kekayaan budaya Bali yang harus dilestarikan (Utami, 2015).

Perdagangan lokal, baik melalui pasar tradisional maupun toko-toko kecil, juga menjadi bagian integral dalam Ekonomi Kerthi Bali. Pasar tradisional bukan hanya tempat untuk bertransaksi barang, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di pasar tradisional, nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan kejujuran, masih sangat dijunjung tinggi dalam setiap interaksi perdagangan (Dharmaputra, 2019).

Pariwisata, yang telah menjadi salah satu sektor ekonomi utama di Bali, juga telah dijalankan dengan prinsip-prinsip Ekonomi Kerthi. Desa-desa adat seperti Ubud dan Tenganan telah mampu memadukan pertumbuhan pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati secara adil oleh semua pihak (Picard & Wood, 1997).

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga menjadi pilar dalam Ekonomi Kerthi Bali. Melalui program-program seperti penghijauan, pelestarian mata air, dan penanaman pohon, masyarakat

Bali berupaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa sumber daya alam yang dimiliki dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Mulia et al., 2021).

Komitmen terhadap keberlanjutan ekonomi dan budaya merupakan nilai sentral dalam Ekonomi Kerthi Bali. Masyarakat Bali memiliki keyakinan yang kuat bahwa ekonomi yang sehat harus didasarkan pada nilai-nilai etika, moral, dan keadilan. Dengan memperkuat prinsip-prinsip Ekonomi Kerthi, masyarakat Bali berusaha untuk menciptakan sebuah masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan bagi semua (Suarsa, 2019).

A. Pengertian Ekonomi Kerthi Bali

Ekonomi Kerthi Bali merujuk pada sistem ekonomi tradisional yang berbasis pada nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan prinsip keberlanjutan di Pulau Bali, Indonesia. Istilah "Kerthi" berasal dari bahasa Bali yang memiliki makna "kebaikan" atau "nilai-nilai luhur", sedangkan "Ekonomi Kerthi" menggambarkan sebuah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral, serta mengutamakan kesejahteraan bersama. Ekonomi Kerthi Bali mencakup beragam praktik ekonomi seperti pertanian, kerajinan, perdagangan, dan pariwisata yang dijalankan secara berkelanjutan

dan berdampingan dengan nilai-nilai kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali.

Pertanian menjadi salah satu elemen kunci dalam Ekonomi Kerthi Bali. Sistem pertanian tradisional di Bali, seperti Subak, menggambarkan keselarasan antara manusia dengan alam dan berbagai entitas spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam. Subak tidak hanya sebagai sistem irigasi, tetapi juga sebagai wadah untuk kolaborasi sosial dan upaya kolektif untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem (Lansing & Kremer, 1993).

Kerajinan tangan juga menjadi bagian integral dari Ekonomi Kerthi Bali. Berbagai jenis kerajinan seperti anyaman, ukiran kayu, dan pembuatan perhiasan perak menjadi sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat desa di Bali. Praktik kerajinan tradisional ini tidak hanya menghasilkan produk bernilai seni tinggi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan warisan lokal masyarakat Bali (Utami, 2015).

Perdagangan lokal juga menjadi elemen penting dalam Ekonomi Kerthi Bali. Pasar tradisional di setiap desa menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial, di mana para petani dan pengrajin lokal bertemu dengan pembeli untuk menjual hasil produksi mereka. Di samping itu, toko-toko kecil yang menjual barang-barang kebutuhan

sehari-hari juga turut mendukung perekonomian lokal dan menjaga keberlangsungan budaya pasar tradisional (Dharmaputra, 2019).

Pariwisata memiliki dampak yang signifikan dalam Ekonomi Kerthi Bali. Desa-desa adat seperti Ubud dan Tenganan menjadi tujuan wisata utama, menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Namun, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi penting untuk memastikan bahwa keindahan alam dan warisan budaya Bali tetap terjaga dan memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal (Picard & Wood, 1997).

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga menjadi fokus dalam Ekonomi Kerthi Bali. Program-program seperti penghijauan, perlindungan mata air, dan pelestarian lingkungan lainnya dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan ekonomi. Masyarakat Bali menyadari bahwa keberlangsungan hidup mereka tergantung pada keseimbangan dengan alam dan kelestarian sumber daya alam (Mulia et al., 2021).

Komitmen terhadap keberlanjutan ekonomi dan budaya merupakan pilar utama dalam Ekonomi Kerthi Bali. Masyarakat Bali menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan etika sosial dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Dengan memperkuat prinsip-prinsip Kerthi dalam

sistem ekonominya, Bali berusaha untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Suarsa, 2019).

B. 11 Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

Di Bali, prinsip-prinsip ekonomi tidak hanya didasarkan pada pertumbuhan dan profitabilitas semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu konsep yang mendasari sistem ekonomi tradisional di Bali adalah 11 Prinsip Ekonomi Kerthi, yang merupakan panduan bagi masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi mereka dengan memperhatikan keseimbangan, keberlanjutan, dan keadilan. Berikut adalah penjelasan tentang 11 Prinsip Ekonomi Kerthi Bali:

1. *Tan Hana Wija, Tan Hana Wali*: Prinsip ini mengajarkan tentang pentingnya berbagi hasil dan kekayaan dengan adil di antara anggota masyarakat. Dalam praktiknya, ini mendorong pembagian sumber daya secara merata dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu dalam membangun ekonomi komunitas (Suarsa, 2019).

2. *Tan Hana Kertha, Tan Hana Bhoga*: Prinsip ini menekankan bahwa seseorang harus bekerja keras untuk meraih hasil ekonomi yang berkelanjutan. Ini mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan dedikasi dalam mencapai kesejahteraan ekonomi, sambil menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan (Picard & Wood, 1997).
3. *Tan Hana Nirta, Tan Hana Nir*: Prinsip ini mengajarkan tentang pentingnya berpartisipasi aktif dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Ini mencakup kolaborasi dalam proyek-proyek komunitas dan dukungan terhadap inisiatif ekonomi yang bermanfaat bagi semua anggota masyarakat (Utami, 2015).
4. *Tan Hana Satya, Tan Hana Dharma*: Prinsip ini menegaskan bahwa kejujuran dan kebenaran harus menjadi landasan dalam semua aktivitas ekonomi. Hal ini mencakup transparansi dalam transaksi bisnis, pemenuhan komitmen, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis atau merugikan (Lyon & White, 1996).
5. *Tan Hana Asatya, Tan Hana Adharma*: Prinsip ini menekankan penolakan terhadap segala bentuk kebohongan dan ketidakadilan dalam aktivitas ekonomi. Masyarakat di Bali diajarkan untuk menghindari penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, dan tindakan yang bertentangan

dengan nilai-nilai moral dan etika (Dharmaputra, 2019).

6. *Tan Hana Raja, Tan Hana Praja*: Prinsip ini menekankan kesetaraan di antara semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Hal ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang dalam kesempatan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan perlindungan terhadap hak-hak individu (Mulia et al., 2021).
7. *Tan Hana Gastra, Tan Hana Pasetya*: Prinsip ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan memelihara lingkungan alam dalam setiap aktivitas ekonomi. Masyarakat Bali diajarkan untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keberlanjutan ekosistem, dan menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan (Arinawa & Santosa, 2019).
8. *Tan Hana Ngayah, Tan Hana Madya*: Prinsip ini menekankan pentingnya berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Ini mencakup partisipasi dalam upacara-upacara keagamaan, kegiatan gotong royong, dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan komunitas (Sudibya & Ardiyasa, 2018).
9. *Tan Hana Nutug, Tan Hana Pakerti*: Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki kesabaran

dan ketekunan dalam mencapai tujuan ekonomi. Masyarakat Bali diajarkan untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan ekonomi, tetapi untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika dalam setiap langkah mereka (Suarjaya, 2015).

10. *Tan Hana Dadi, Tan Hana Dari*: Prinsip ini mengajarkan tentang pentingnya hidup sederhana dan menghargai apa yang telah dimiliki. Ini mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap nilai-nilai non-material dalam mencapai kesejahteraan sejati (Adiputra, 2020).
11. *Tan Hana Tirta, Tan Hana Waringin*: Prinsip ini menekankan bahwa sumber kekayaan dan kesejahteraan tidak boleh menjadi penyebab pertentangan atau persaingan yang merugikan. Sebaliknya, masyarakat di Bali diajarkan untuk berbagi dan bekerja sama dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan untuk kebaikan bersama (Lansing & Kremer, 1993).

C. Sektor Unggulan Perekonomian Bali

1. Sektor Pertanian (termasuk peternakan dan perkebunan):

Pertanian tetap menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian Bali. Selain produksi padi yang menjadi andalan, pertanian juga meliputi peternakan dan perkebunan. Peternakan di Bali umumnya mencakup sapi, ayam, dan babi, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pasokan daging dan produk olahan hewani. Di sisi lain, perkebunan menghasilkan berbagai jenis buah-buahan tropis seperti jeruk, mangga, dan alpukat. Pertanian secara keseluruhan memberikan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Bali dan memasok kebutuhan pangan bagi masyarakat setempat (Muntazir, D., et al., 2020).

2. Sektor Kelautan/Perikanan:

Bali juga dikenal dengan potensinya dalam sektor kelautan dan perikanan. Dengan garis pantai yang panjang, perikanan menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat pesisir di Bali. Hasil tangkapan seperti ikan, udang, dan kerang menjadi sumber protein penting bagi masyarakat Bali. Selain itu, sektor kelautan juga mencakup budidaya laut seperti pembesaran ikan dan budidaya rumput laut. Program-program pengelolaan sumber daya laut yang

berkelanjutan telah diperkenalkan untuk menjaga ekosistem laut dan mendukung keberlanjutan sektor perikanan di Bali (Wahyuningsih, S. E., et al., 2019).

3. Sektor Industri:

Meskipun masih berkembang, sektor industri mulai mendapat perhatian yang lebih besar di Bali. Berbagai jenis industri seperti manufaktur, pengolahan makanan, tekstil, dan barang-barang konsumen mulai berkembang di pulau ini. Pemerintah Bali dan pihak swasta berupaya untuk meningkatkan daya saing industri Bali melalui investasi dalam infrastruktur, pelatihan tenaga kerja, dan promosi ekspor. Namun, tantangan seperti keterbatasan lahan dan persaingan global masih menjadi hambatan bagi pertumbuhan sektor industri di Bali (Puspitasari, N., et al., 2020).

4. Sektor Industri Kecil Menengah (IKM), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan Koperasi:

IKM, UMKM, dan koperasi memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal di Bali. IKM dan UMKM mencakup berbagai sektor seperti kerajinan, tekstil, makanan dan minuman, serta pariwisata. Sementara itu, koperasi memainkan peran dalam memberikan akses keuangan dan pelatihan kepada para pelaku usaha kecil. Dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah telah membantu

meningkatkan kapasitas dan daya saing IKM, UMKM, dan koperasi di Bali (Wijaya, A. S., et al., 2018).

5. Sektor Ekonomi Kreatif dan Digital:

Sektor ekonomi kreatif dan digital semakin berkembang di Bali, didorong oleh pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi. Perusahaan-perusahaan kreatif seperti desain grafis, periklanan, dan produksi konten digital mulai tumbuh di pulau ini. Selain itu, industri kreatif juga mencakup seni pertunjukan, fashion, dan kerajinan tangan yang unik. Pemerintah dan organisasi swasta telah meluncurkan program-program untuk mendukung pengembangan ekosistem ekonomi kreatif dan digital di Bali (Ardana, K. N., et al., 2020).

6. Sektor Pariwisata:

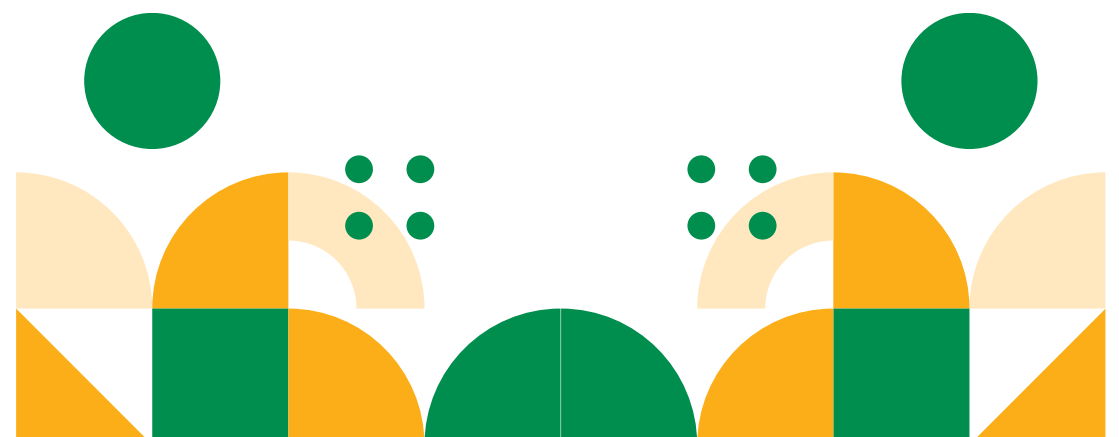
Sektor pariwisata tetap menjadi tulang punggung ekonomi Bali. Pulau ini menawarkan berbagai atraksi wisata alam, budaya, dan rekreasi yang menarik wisatawan dari seluruh dunia. Dengan hotel-hotel mewah, resor, restoran, dan tempat-tempat hiburan yang tersebar di seluruh Bali, sektor pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi ribuan orang dan menyumbang pendapatan yang signifikan bagi perekonomian Bali. Namun, pariwisata juga menghadapi tantangan seperti *over-tourism*, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial

yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan sektor ini (Kusumadewi et al., 2020).



BAB 3

Modal Sosial, Ekonomi, dan Kultural



Di tengah perdebatan tentang pembangunan ekonomi dan sosial, konsep modal sosial, ekonomi, dan kultural menjadi sangat penting. Desa Adat Bali menawarkan contoh nyata bagaimana ketiga modal tersebut saling terkait dan saling memengaruhi untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang dibangun di antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Di Desa Adat Bali, modal sosial tercermin dalam sistem gotong royong, kebersamaan dalam kegiatan adat, serta solidaritas antarwarga dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka (Putra, 2015).

Modal ekonomi mengacu pada sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat, termasuk infrastruktur, modal finansial, dan keterampilan ekonomi. Di Desa Adat Bali, modal ekonomi dapat dilihat dari pertanian yang berkelanjutan, industri kerajinan tangan yang berkembang, dan perdagangan lokal yang aktif (Utami, 2015).

Modal kultural merujuk pada warisan budaya, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat. Di Desa Adat Bali, modal kultural tercermin dalam keberlanjutan sistem Subak dalam pertanian, teknik-teknik tradisional dalam kerajinan tangan, dan nilai-nilai Tri Hita Karana yang mendasari kehidupan sehari-hari (Lyon & White, 1996).

Ketiga modal tersebut saling terkait dan saling memengaruhi di Desa Adat Bali. Modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dan kultural secara berkelanjutan. Sebaliknya, modal ekonomi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat modal sosial. Sementara modal kultural menjadi fondasi bagi identitas dan keberlanjutan budaya yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat (Dharmaputra, 2019).

Dengan memahami dan memanfaatkan ketiga modal ini secara seimbang, Desa Adat Bali dapat terus berkembang sebagai contoh nyata dari harmoni antara manusia, alam, dan budaya.

A. Hubungan kultural dengan Modal sosial

Hubungan kultural dengan modal sosial adalah konsep yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya, norma, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat memengaruhi pembentukan dan penggunaan modal sosial dalam suatu masyarakat. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Dalam konteks Desa Adat Bali, hubungan kultural yang kuat memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara modal sosial di antara penduduk desa.

Pertama-tama, nilai-nilai budaya yang kuat di Desa Adat Bali, seperti konsep Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, memberikan landasan moral bagi interaksi sosial yang positif. Konsep ini memperkuat hubungan antara masyarakat setempat dan menciptakan kepercayaan serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di desa (Suarsa, 2019).

Kedua, adanya struktur sosial yang terorganisir dengan baik dalam desa-desa Bali, seperti sistem Subak dalam pertanian, mempromosikan kerja sama dan koordinasi di antara anggota masyarakat. Sistem Subak ini memperkuat modal sosial melalui partisipasi aktif petani dalam pengelolaan sumber daya air dan pertanian secara bersama-sama. Hal ini menciptakan rasa saling ketergantungan dan kepercayaan di antara anggota Subak, yang pada gilirannya meningkatkan modal sosial dalam bentuk jaringan hubungan dan kerja sama (Lansing & Kremer, 1993).

Ketiga, praktik-praktik budaya seperti gotong royong dan sistem gotong-royong juga memainkan peran penting dalam membentuk modal sosial di Desa Adat Bali. Gotong royong merupakan praktik sosial di mana anggota masyarakat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, baik itu dalam kegiatan pertanian, pembangunan

infrastruktur desa, maupun perayaan keagamaan. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara penduduk desa, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan saling percaya di antara mereka (Picard & Wood, 1997).

Keempat, adanya lembaga adat dan struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat di Desa Adat Bali juga berkontribusi dalam membentuk modal sosial. Misalnya, adanya pemangku adat dan lembaga-lembaga tradisional seperti banjar yang bertindak sebagai forum bagi diskusi, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian konflik di tingkat desa. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga adat ini, masyarakat memperkuat jaringan hubungan sosial dan membangun kepercayaan yang lebih dalam di antara sesama anggota desa (Utami, 2015).

Dalam konteks ini, hubungan kultural dengan modal sosial di Desa Adat Bali membentuk fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan lembaga adat tidak hanya memelihara identitas budaya yang khas, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk kerja sama, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami dan memanfaatkan hubungan yang erat antara kultural dengan modal sosial, masyarakat di Desa Adat Bali dapat terus mengembangkan potensi

ekonomi dan sosial mereka sambil memelihara warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

B. Hubungan kultural dengan ekonomi

Hubungan antara aspek kultural dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Di Desa Adat Bali, hubungan ini tercermin dengan jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Bali yang kaya dan beragam tidak hanya menjadi sumber kebanggaan dan identitas bagi masyarakatnya, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kultural tidak terpisahkan dari ekonomi, melainkan saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain.

Salah satu contoh konkret dari hubungan kultural dengan ekonomi di Desa Adat Bali adalah melalui industri kerajinan tangan. Desa-desa di Bali terkenal dengan kerajinan tradisional mereka, seperti ukiran kayu, anyaman, batik, dan perhiasan perak. Keterampilan dalam membuat kerajinan ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari budaya dan identitas Bali. Industri kerajinan tangan tidak hanya menyediakan mata pencaharian bagi para pengrajin, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dengan demikian, kerajinan tangan menjadi salah satu contoh konkret

bagaimana aspek kultural yang khas menggerakkan ekonomi lokal (Utami, 2015).

Selain itu, pariwisata juga menjadi contoh nyata bagaimana aspek kultural memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi Desa Adat Bali. Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang menarik karena kekayaan budayanya, seperti tarian, musik, upacara adat, dan arsitektur tradisional. Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi utama di Bali, menyediakan lapangan kerja bagi ribuan orang dan menyumbang pendapatan yang besar bagi perekonomian lokal. Selain itu, pariwisata juga mendorong perkembangan industri lainnya, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan perdagangan suvenir, yang semuanya terkait erat dengan budaya Bali (Picard & Wood, 1997).

Selain industri kerajinan tangan dan pariwisata, hubungan kultural dengan ekonomi di Desa Adat Bali juga terlihat dalam praktik-praktik pertanian tradisional. Sistem pertanian Subak, yang berbasis pada prinsip kebersamaan dan gotong royong, tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan erat antara manusia dan alam. Pertanian di Desa Adat Bali bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kearifan lokal. Melalui praktik-praktik pertanian tradisional ini, masyarakat Bali menjaga dan merayakan warisan budaya mereka

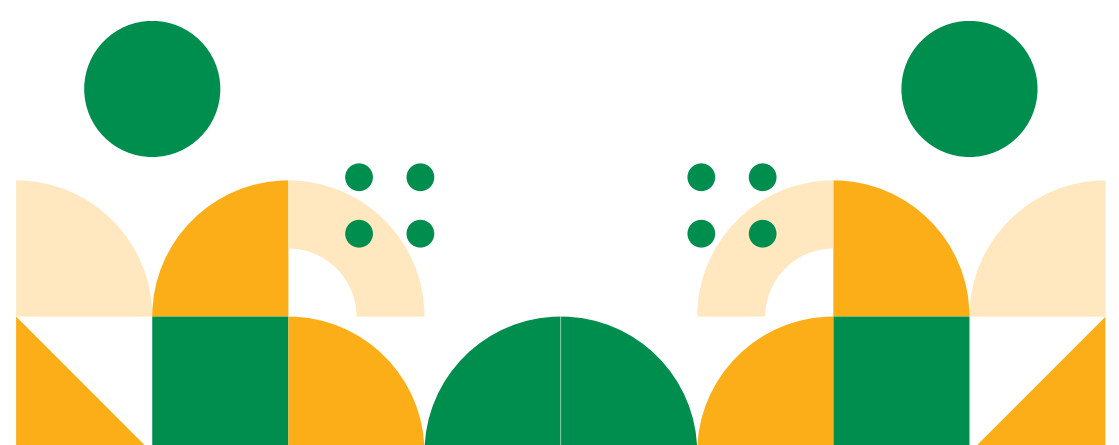
sambil tetap berkontribusi pada perekonomian desa (Lansing & Kremer, 1993).

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan kultural dengan ekonomi di Desa Adat Bali sangat erat dan saling melengkapi. Kebudayaan Bali yang kaya dan beragam tidak hanya menjadi sumber kekayaan spiritual dan emosional, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi lokal. Upaya untuk memahami, menjaga, dan memanfaatkan warisan budaya ini dengan bijaksana akan menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya di Desa Adat Bali, serta mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif bagi masyarakatnya (Suarjaya, 2015).



BAB 4

Perputaran Perekonomian Desa Adat di Provinsi Bali



Sektor pertanian di Desa Bali menghadapi dinamika permintaan dan penawaran yang terdiri dari berbagai faktor internal dan eksternal. Permintaan dalam sektor pertanian didorong oleh unsur internal seperti lahan dan modal, yang merupakan sumber daya langsung dari komunitas pertanian setempat. Sementara itu, unsur eksternal seperti bibit, pupuk, dan teknologi juga memainkan peran penting dalam memenuhi permintaan tersebut. Meskipun faktor-faktor seperti lahan, modal, bibit, dan pupuk sudah cukup untuk memenuhi permintaan sektor pertanian, tantangan utama masih terletak pada ketersediaan tenaga kerja yang masih kurang dan adopsi teknologi pertanian modern yang belum optimal.

Di sisi penawaran, sektor pertanian Desa Bali menghasilkan tiga *output* utama: gabah/beras, ikan, dan produk hortikultura. Gabah/beras yang diproduksi dikonsumsi oleh masyarakat lokal, sementara ikan dan produk hortikultura telah berhasil menembus pasar regional, menunjukkan kemampuan sektor pertanian dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Analisis *linkage system* dilakukan untuk memahami keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya. Sektor pertanian menunjukkan *forward linkage* yang signifikan dengan sektor lain, terutama Industri Kecil Menengah (IKM), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan koperasi, yang menunjukkan bahwa hasil pertanian menjadi input bagi sektor-sektor tersebut.

Meskipun hubungan dengan sektor pariwisata sudah cukup, terdapat ruang untuk peningkatan kerja sama yang lebih dalam antara sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini menunjukkan potensi untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan di Desa Bali. Namun, linkage dengan sektor industri dinilai memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan, menunjukkan peluang untuk kerja sama dan pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, peningkatan kolaborasi antar-sektor dapat menjadi kunci untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Bali, dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian.

Sektor pariwisata di Desa Bali menyumbangkan tiga *output* utama, yaitu atraksi wisata, produk penunjang pariwisata, dan objek wisata. Ketiga *output* ini telah berhasil menembus pasar internasional, terutama sebelum pandemi COVID-19, di mana wisatawan asing mendominasi kunjungan ke Provinsi Bali. Keberhasilan ini menandakan potensi pariwisata yang besar dalam meningkatkan ekonomi lokal dan menarik minat wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor lain juga menjadi sorotan penting dalam teks tersebut. Sektor pariwisata di Desa Bali memiliki keterkaitan mundur (*backward linkage*) yang kuat dengan sektor pertanian dan kelautan/perikanan. Ini menunjukkan bahwa pariwisata bergantung pada produk-produk pertanian

dan perikanan lokal sebagai bahan baku atau penyokong kegiatan pariwisata. Selain itu, terdapat pula keterkaitan maju (*forward linkage*) dengan sektor Industri Kecil Menengah (IKM), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan koperasi, serta dengan sektor ekonomi kreatif dan digital.

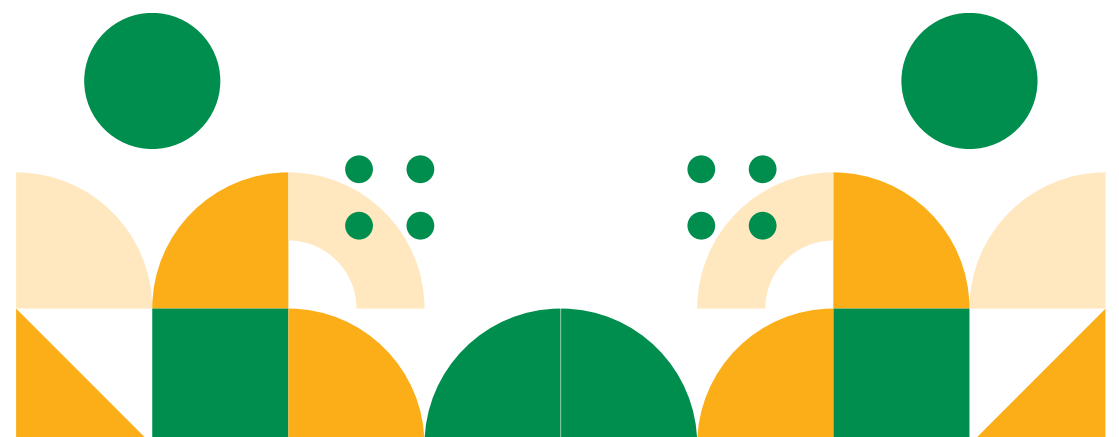
Dengan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor pariwisata dan sektor-sektor lain, tercipta peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Bali. Sinergi antar-sektor tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat, seperti peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan pengembangan usaha lokal. Dengan demikian, sektor pariwisata bukan hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Desa Bali, tetapi juga menjadi penghubung antara berbagai sektor dalam membangun ekosistem ekonomi yang beragam dan berkelanjutan.

Namun, perlu diingat bahwa tantangan seperti pandemi COVID-19 dapat memengaruhi industri pariwisata secara signifikan. Oleh karena itu, strategi adaptasi dan diversifikasi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata serta meminimalkan kerentanan terhadap perubahan eksternal. Selain itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan juga perlu diperhatikan agar keindahan dan kelestarian alam Desa Bali tetap terjaga untuk generasi mendatang.



BAB 5

Peluang Ekonomi Desa Adat Bali



Bali merupakan destinasi pariwisata yang terkenal di dunia, tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan tradisi yang khas. Di tengah gemerlapnya industri pariwisata, desa adat di Bali tetap menjadi lambang kelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Hindu Bali. Dalam bab ini, kami akan mengeksplorasi peluang ekonomi yang tersedia di tiga contoh desa adat yang menonjol: Desa Adat Bali Aga, Apanage, dan Bali Anyar. Lebih dari sekadar pusat kehidupan masyarakat, desa adat adalah kumpulan nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan yang menjadi fondasi keberadaan umat Hindu Bali.

Perbincangan kita akan mencakup berbagai aspek, dari sisi ekonomi dan finansial hingga dimensi sosial, kultural, dan spiritual. Desa Adat Bali Aga, sebagai contoh, mungkin menawarkan peluang ekonomi yang unik terkait dengan pertanian tradisionalnya, sementara desa adat Apanage dan Bali Anyar mungkin memiliki potensi dalam pengembangan kerajinan tangan atau produk-produk lokal lainnya. Namun demikian, tidak hanya aspek ekonomi yang akan kita bahas, tetapi juga bagaimana perkembangan ekonomi tersebut dapat memberikan dampak sosial dan budaya yang positif bagi masyarakat desa adat.

Peran economic agent, baik itu pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, atau pelaku bisnis lokal, juga akan diperdebatkan. Mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan ekonomi desa adat dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif, sambil tetap

memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Segmentasi pasar yang tepat juga akan menjadi fokus pembahasan, karena produk dan layanan yang dihasilkan oleh desa adat mungkin memiliki daya tarik yang berbeda bagi konsumen lokal dan wisatawan.

Dengan memahami peluang ekonomi yang ada di dalam desa adat, kita dapat mengeksplorasi cara-cara untuk memanfaatkannya secara maksimal, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan spiritualitas yang menjadi ciri khas Bali. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, desa adat di Bali dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengembangkan ekonomi lokal yang seimbang, berkelanjutan, dan berlandaskan pada kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan.

A. Aspek Ekonomi

Potensi ekonomi yang dimiliki oleh berbagai desa adat di Bali dipengaruhi oleh letak geografis, kekayaan alam, serta budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masing-masing desa. Desa-desa adat di Bali memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda-beda, tergantung pada letak geografisnya. Sebagai contoh, Desa Adat Batur memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi berkat wilayahnya yang berada di pegunungan dan dekat dengan gunung aktif (batur) serta danau. Jeruk, kopi, sayuran, bawang merah, dan ikan air tawar adalah beberapa komoditas

unggulan dari desa ini. Selain itu, keindahan alamnya yang memukau juga menjadi daya tarik wisata yang tinggi.

Keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor-sektor lain menjadi hal penting dalam analisis potensi ekonomi desa-desa adat tersebut. Desa Adat Batur, sebagai contoh, memiliki keterkaitan mundur (*backward linkage*) yang kuat dengan sektor pertanian dan kelautan/perikanan, serta keterkaitan maju (*forward linkage*) dengan sektor Industri Kecil Menengah (IKM), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), koperasi, serta sektor ekonomi kreatif dan digital. Namun, belum semua potensi ekonomi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga mayoritas pemilik usaha di Desa Adat Batur berasal dari luar desa.

Desa-desa adat lainnya seperti Tenganan, Pedawa, dan Apenage juga memiliki potensi ekonomi yang beragam. Desa Adat Tenganan terkenal sebagai penghasil tuak jaka terbanyak di daerah Karangasem, sementara Desa Adat Pedawa memiliki potensi gula aren dan cengkeh yang cukup banyak. Di sisi lain, Desa Adat Apenage memiliki sektor utama berupa pertanian, terutama di desa-desa seperti Bedulu, Manggis Sari, dan Cau Belayu. Kedua desa tersebut memiliki potensi pariwisata budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi lokal.

Meskipun memiliki potensi yang berbeda, desa-desa adat di Bali secara umum mempertahankan tradisi dan budaya mereka. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dalam pengembangan desa wisata budaya, yang dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun asing. Desa Adat Tenganan, sebagai contoh, telah berhasil memanfaatkan kondisi ini dan menjadi salah satu desa wisata unggulan di Provinsi Bali. Namun, beberapa desa seperti Bedulu masih perlu memanfaatkan potensinya dengan lebih baik agar dapat menawarkan pengalaman wisata yang lebih menarik bagi para wisatawan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi desa-desa adat di Bali memerlukan strategi yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan kerja sama antar-sektor untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Aspek Financial Capital

Secara umum, desa adat di Bali mendapatkan pembiayaan rutin dari Pemerintah Provinsi Bali, tetapi juga memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai sumber pendapatan asli. Namun, kinerja LPD ini tidak selalu unggul karena lebih berorientasi pada membantu masyarakat setempat daripada mencari keuntungan maksimal, hal ini karena budaya kesetiakawanan sosial yang kental di masyarakatnya.

Di antara desa adat yang disebutkan, Desa Adat Batur memiliki sumber finansial terbesar karena berhasil mengelola potensi desa adat secara profesional dengan membentuk perusahaan di bawah naungan desa adat. Desa Adat Tenganan mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan utamanya, sementara Desa Adat Pedawa belum memiliki sumber finansial yang spesifik teridentifikasi karena masih bergantung pada aktivitas ekonomi umum desa adat pada umumnya.

Selanjutnya, LPD dan bantuan pemerintah Provinsi Bali menjadi sumber utama keuangan bagi desa adat pada umumnya, sementara kinerja LPD dari desa adat tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendukung ekonomi lokal karena lebih fokus pada aspek sosial dan kurang berorientasi pada profit maksimal. Desa Adat Bali Anyar juga mendapatkan sumber keuangan dari LPD dan memiliki pendapatan tambahan dari usaha wisata dan restoran. Di samping itu, Desa Adat Sesetan dan Kutuh memiliki BUMDAS dan BUMDA masing-masing sebagai upaya profesional dalam mengelola sektor riil, seperti pengelolaan objek wisata pantai Pandawa yang berhasil menghasilkan omset milyaran.

C. Aspek Social Capital

Desa-desadadat ini memiliki karakteristik yang serupa dengan mayoritas desa adat di Bali, yang sangat memegang teguh nilai-nilai tradisional dan menghargai rasa solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu keunikan yang mencolok dari desa adat Bali Aga adalah mereka tidak memandang sistem kasta, sehingga seluruh anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama di dalam struktur sosial mereka.

Desa adat Batur merupakan contoh yang baik dalam tata kelola pemerintahan dan adat sosialnya. Desa ini masih mempertahankan sistem tradisional yang kuat dalam interaksi masyarakatnya. Struktur pimpinan dipimpin oleh Jero Guru, yang memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan adat. Adat tersebut mengharuskan masyarakat desa Batur untuk melapor kepada Jero Guru sebelum melaksanakan kegiatan adat, dan pergantian Jero Guru dilakukan secara berkala, di mana setiap satu bulan terjadi pergantian kesinoman dalam upacara *bakti penyangkep*.

Di desa Tenganan, pengaturan kegiatan masyarakat dilakukan melalui aturan tradisional yang disebut *awig-awig*. Terdapat beberapa organisasi tradisional yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti *krama desa*, *krama gumi pulangan*, *sekeha teruna*, *sekeha daha*, *banjar*, dan *subak*. Uniknnya, desa Tenganan memiliki sistem

kewargaan yang membedakan antara *krama desa* dan *krama gumi pulangan*. *Krama gumi pulangan* merupakan warga yang dianggap berhenti menjadi krama desa karena beberapa alasan, seperti menikah dengan orang luar.

Desa Bali Anyar, di sisi lain, memiliki kekuatan utama dalam modal sosial melalui gotong royong dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang memadai di desa ini membuatnya memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan desa adat. Pimpinan desa adat, seperti di desa Kutuh, memiliki peran yang signifikan dalam upaya untuk memajukan desa. Di Desa Sesetan, kepemimpinan yang kuat di setiap banjar menjadi kunci mandiri dalam pengelolaan sumber daya mereka.

Secara keseluruhan, aspek-aspek sosial dan pemerintahan dari ketiga desa adat tersebut memperlihatkan keberagaman dan keunikan dalam pola kehidupan masyarakat Bali, yang turut memengaruhi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Dengan meneruskan tradisi dan nilai-nilai yang telah diwarisi, desa-desa adat ini menjelma menjadi pusat kearifan lokal dan daya tarik budaya yang kaya, yang memberi kontribusi besar terhadap identitas dan keberlangsungan budaya Bali.

D. Aspek Cultural Capital

Desa-desadadat Bali memiliki warisan budaya yang berharga, terpelihara dari generasi ke generasi. Di Desa Batur, tradisi krama Batur memuliakan Ida Batari Dewi Danu, dengan keyakinan bahwa Ida Batari sangat dermawan dan penuh kasih sayang. Etos kerja yang kuat dan nilai-nilai solidaritas sosial yang ditanamkan dalam masyarakat Batur menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pendidikan, dan solidaritas sosial di sana. Upacara Bhakti Matiti Suara adalah salah satu contoh kegiatan budaya yang kuat di sana. Di Desa Tenganan, sistem pembagian hasil pertanian yang disebut tike serta tradisi *baas pulangan* menunjukkan kedalaman tradisi dan sistem ekonomi gotong royong yang kuat. Konsep kesejahteraan masyarakatnya juga menonjol melalui praktik *ulung-ulungan*, yang memberikan kebebasan bagi warga untuk mengambil hasil hutan secara adil dan berkelanjutan. Prinsip *trepkadisaban*, yang mengharuskan tindakan yang dilakukan oleh pendahulu harus diikuti oleh generasi sekarang, menguatkan lagi keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya di desa Tenganan.

Desa Cau Belayu juga memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti keberadaan Be Julit, yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Kehadiran Be Julit menjadi dasar mitos bahwa penduduk di desa tersebut tidak boleh mengonsumsi daging belut

tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya dan tradisi di desa adat Cau Belayu tidak hanya menjadi simbol kepercayaan dan ritual, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya yang meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Di sisi lain, Desa Bali Anyar, meskipun memiliki karakteristik budaya yang sama dengan desa-desa adat lainnya di Bali, juga dikenal dengan tradisi *omed-omedan*, di mana pesan saling *menyama braya* dan gotong royong ditekankan. Ini menunjukkan bahwa meskipun desa-desa adat tersebut memelihara warisan budaya mereka, mereka juga terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakatnya. Keseluruhan, budaya dan tradisi yang dijaga dengan kuat di desa-desa adat Bali tidak hanya menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang ingin menjelajahi kekayaan budaya pulau Dewata ini.

E. Aspek Spiritual Capital

Desa-desa adat ini memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi spiritual, yang tercermin dalam banyaknya tempat suci di sekitarnya dan rutinitas persembahyangan yang dilakukan oleh krama desa adat. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya memberikan *Taksu* (energi spiritual) kepada

individu, tetapi juga memperkuat kawasan desa adat secara keseluruhan. Mayoritas masyarakatnya memiliki jiwa spiritual yang tinggi, yang tercermin dalam sifat-sifat mereka yang tenang dan ikhlas.

Setiap desa adat memiliki upacara besar yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Misalnya, Desa Adat Batur memiliki *pujawali ngusaba* di Pura Ulun Danu Batur, sementara Desa Adat Tenganan memiliki upacara piodalan di 37 pura yang ada di wilayah mereka. Di Desa Adat Pedawa, terkenal dengan upacara *Saba Malunin*, di mana krama memberikan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan penting untuk menjalankan ritual ini dengan penuh tanggung jawab, karena kesalahan bisa mengakibatkan hukuman.

Dalam aspek modal spiritual, tidak terdapat banyak perbedaan antara Desa Adat Bali Apenage dengan desa adat lainnya di Bali. Setiap desa adat memiliki beberapa pura yang menjadi tempat beribadah dan mengadakan upacara keagamaan. Pembiayaan untuk setiap upacara keagamaan ini biasanya berasal dari dana desa dan swadaya masyarakat. Sebagai contoh, Desa Adat Cau Belayu memiliki *sesuunan* Ida Raktu Sakti dan Ratu Ayu Mas Sakti yang dihormati oleh masyarakat adatnya karena sifat-sifat mereka yang polos.

Sumber modal spiritual Desa Adat Bali Anyar juga berasal dari aktivitas keagamaan, terutama melalui upacara piodalan di pura-pura di wilayah mereka. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya membentuk karakteristik sumber daya manusia yang arif dan bijaksana, tetapi juga membersihkan dan menyucikan area desa adat mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh dengan Taksu ketika melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

F. Economic Agent

Desa adat Batur dan Tenganan memiliki potensi ekonomi yang baik, namun masih terdapat beberapa potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Di Desa Batur, potensi ekonominya dikelola oleh Prudes Sari Mekar Batur, sebuah perusahaan yang dikelola oleh masyarakat adat setempat. Kehadiran perusahaan ini berhasil meningkatkan pendapatan desa adat, tetapi masih ada potensi yang belum dioptimalkan, terutama di sektor pariwisata jalur utama pinggir jalan Batur. Di Desa Tenganan, potensi ekonominya dibina oleh beberapa kementerian dan Pokdarwis internal. Sedangkan di Desa Pedawa, potensi ekonominya lebih aktif dikelola oleh desa dinas dengan bantuan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Petani Bima Dewa.

Meskipun ketiga desa adat ini memiliki potensi ekonomi yang baik, sebagian besar sumber daya masih dikelola oleh masyarakat adatnya sendiri tanpa banyak campur tangan eksternal. Hal ini disebabkan karena hasil dari sumber-sumber ekonomi tersebut kebanyakan hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari oleh masyarakat setempat, sehingga belum terdapat agen ekonomi yang memegang peran penting di desa adat tersebut.

Di Desa Bali Anyar, pelaku ekonomi atau tokoh di desa adat memiliki peran sentral. Setiap banjar memiliki tokoh-tokoh penting yang menjadi agen penggerak ekonomi di lingkungan banjarnya sendiri. Hal ini membuat setiap banjar mampu melaksanakan kegiatan adat tanpa banyak campur tangan dari desa adat, yang menyebabkan fokus pada peningkatan perekonomian masyarakat dalam lingkup banjar. Banjar-banjar di Desa Bali Anyar mampu mengelola keuangannya sendiri dan bahkan memiliki koperasi yang dapat menopang roda perekonomian masyarakatnya.

Secara keseluruhan, potensi ekonomi di wilayah desa adat Bali Anyar belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal oleh desa adat itu sendiri. Mereka terbuka terhadap campur tangan pihak eksternal karena tata kelola dan keberadaan desa dinas memberikan peluang keterbukaan untuk membuka usaha. Namun, masih diperlukan *awig-*

awig yang kuat untuk pemanfaatan potensi ekonomi wilayah desa adat secara optimal.

G. Market Segmentation

Potensi ekonomi dari beberapa desa adat di Bali menyoroti sektor pariwisata, pertanian, perikanan, spiritual, dan kehutanan. Desa adat Batur, misalnya, memiliki potensi yang luas dalam segmen pasar seperti pariwisata, pertanian, dan perikanan. Potensi pariwisata terutama menonjol, sementara pertanian dan perikanan dapat dipasarkan baik secara lokal maupun nasional. Aktivitas spiritual juga dianggap sebagai potensi yang dapat meningkatkan ekonomi desa adat. Di sisi lain, Desa adat Tenganan Pegringsingan menargetkan pasar wisatawan yang cukup tinggi, dengan potensi kehutanan seperti pohon aren yang dapat dijadikan produk minuman seperti tuak dan arak Bali. Desa adat Pedawa juga memiliki segmentasi pasar di bidang pariwisata dan perhutanan, terutama dalam produk gula merahnya. Desa Adat Apanage juga memiliki potensi yang serupa, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Namun, potensi ini belum sepenuhnya termanfaatkan, dan diperlukan campur tangan pemerintah dan pihak eksternal lainnya untuk mengembangkan potensi tersebut. Saat ini, potensi pertanian dan perkebunan hanya dimanfaatkan untuk konsumsi lokal di desa tersebut

dan belum dapat dikembangkan lebih lanjut ke luar desa.

Sementara itu, di Desa Adat Anyar, berbagai desa adat memiliki segmentasi pasar yang berbeda. Desa Adat Kutuh menarik wisatawan melalui pantai Pandawa, sementara desa adat Sesetan berfokus pada usaha jasa dengan segmentasi pasar di daerah Denpasar. Desa Adat Karang Dalem memanfaatkan kawasan pesisir sungai untuk menarik wisatawan. Kesemuanya menunjukkan potensi ekonomi yang beragam dan strategi pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing desa adat di Bali.

H. Product and Service

Berbagai usaha dan potensi ekonomi dimiliki oleh desa-desa adat di Bali, seperti Batur, Tenganan, Pedawa, Manggisasari, Cau Blayu, Kutuh, Sesetan, dan Karang Dalem. Desa adat Aga, misalnya, memiliki sejumlah usaha yang mencakup Batur Natural Hot Spring, Rumah Makan Sari Ulam, Nila Presto, dan lainnya. Mereka juga memiliki tempat spiritual seperti Pura Ulun Danu Batur yang dapat menjadi sumber pendapatan melalui jasa parkir. Desa adat Tenganan terkenal dengan destinasi wisata desa adat dan produk tenunnya, sementara desa adat Pedawa memiliki karakteristik serupa dengan Tenganan dalam hal produk wisata dan

perhutanan, termasuk pemanfaatan pohon aren untuk menghasilkan gula merah.

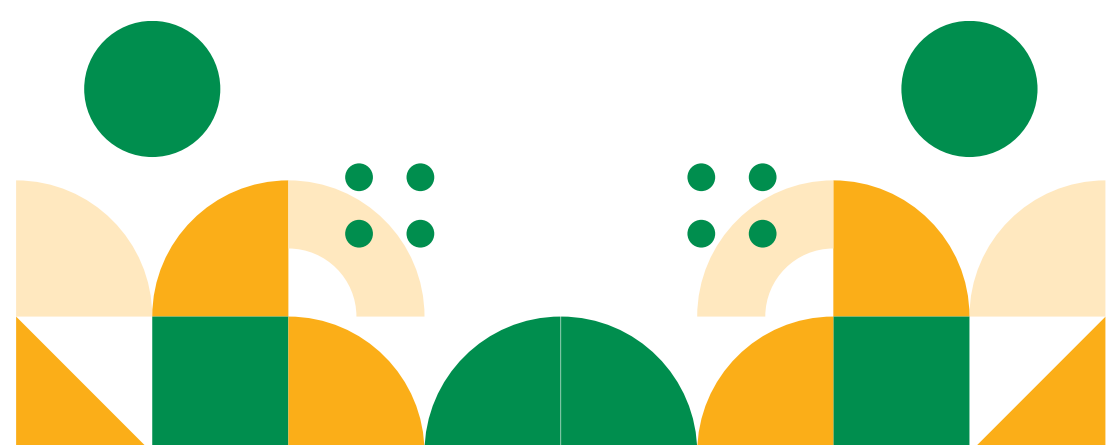
Meskipun demikian, ketiga desa adat tersebut belum memiliki produk yang menjadi ciri khas yang melekat pada masing-masingnya. Desa adat Manggisasari dan Cau Blayu memiliki potensi yang dapat dioptimalkan, seperti segmen pasar bidang pertanian dan pariwisata yang dapat ditawarkan kepada konsumen lokal maupun asing. Desa adat Kutuh dikenal dengan pantai Pandawa sebagai produk wisatanya. Sementara itu, desa adat Sesetan saat ini fokus pada penyewaan fasilitas, sementara desa adat Karang Dalem mengelola produk dan jasa di bidang pariwisata, terutama dalam kegiatan rafting di daerah aliran Sungai Ayung.

Secara keseluruhan, paragraf tersebut memberikan gambaran tentang diversifikasi usaha dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh berbagai desa adat di Bali, serta menyoroti beberapa tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam mengembangkan produk dan jasa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



EPILOG

Penerapan Penguatan
Ekonomi Desa Adat pada
Masyarakat Bali



Setiap sektor ekonomi unggulan Desa Adat di Bali tentunya memiliki permasalahan. Beberapa sektor dituntut untuk inovatif namun harus tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Berikut disajikan rangkuman permasalahan sektor ekonomi unggulan Desa Adat.

1. Permasalahan sektor pertanian dan peternakan, antara lain
 - a) Alih fungsi lahan pertanian yang massif di Bali;
 - b) Penyusutan debit air yang mengalir sawah;
 - c) Regenerasi petani dan usia petani saat ini yang dominan sudah tua;
 - d) Penerapan teknologi pertanian;
 - e) Melemahnya eksistensi subak sebagai lembaga irigasi;
 - f) Kebijakan anggaran pertanian;
 - g) Sistem pemasaran produk pertanian yang belum terbentuk dengan baik;
 - h) Belum adanya subsidi pertanian;
 - i) Belum optimalnya penguatan agro industri pertanian; serta
 - j) Belum optimalnya sinergisitas pertanian dengan pariwisata di Bali.
2. Permasalahan sektor kelautan dan perikanan, antara lain
 - a) Penumpukan stock ikan akibat belum baiknya saluran pemasaran;
 - b) Harga komoditas perikanan cenderung fluktuatif dan sering anjlok;

- c) Banyak nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar melalui aktivitasnya sebagai nelayan;
 - d) Belum adanya industri pengolahan perikanan;
 - e) Belum optimalnya insentif perikanan.
3. Permasalahan sektor UMKM, IKM, dan koperasi, antara lain:
- a) Minimnya sarana dan prasarana pengelola UMKM/IKM;
 - b) Masih rendahnya pemanfaatan teknologi oleh pelaku UMKM/IKM;
 - c) Akses pembiayaan yang terbatas;
 - d) Kurangnya akses pemasaran, branding, kemasan produk, hingga distribusi atau pengiriman produk;
 - e) Likuiditas koperasi pada masa pandemi COVID-19 yang terganggu akibat nasabah banyak yang menarik simpanan;
 - f) NPL koperasi meningkat akibat anggota koperasi kesulitan membayar pinjaman, sehingga koperasi juga kesulitan membayar pinjaman kepada bank.
4. Permasalahan sektor pariwisata, antara lain:
- a) Permasalahan destinasi pariwisata, termasuk ketimpangan pembangunan pariwisata di Bali;
 - b) Kelembagaan pariwisata yang belum memberikan ruang bagi masyarakat lokal;
 - c) Promosi pariwisata Bali yang belum optimal;

- d) Daya saing industri pariwisata Bali yang belum optimal.
5. Permasalahan sektor ekonomi kreatif dan digital, antara lain:
- a) Kekurangan modal, terutama modal finansial;
 - b) Kesulitan akses bahan baku;
 - c) Kekurangan keterampilan berwirausaha;
 - d) Belum optimalnya pemanfaatan teknologi;
 - e) Kekurangan infrastruktur dan kelembagaan, termasuk perlindungan hak cipta.
6. Permasalahan sektor industri, antara lain:
- a) Daya saing produk industri Bali masih lemah;
 - b) Keterbatasan bahan baku industri produk lokal maupun ekspor yang tersedia;
 - c) Sistem pengembangan industri belum komprehensif dan berkelanjutan;
 - d) Belum optimalnya peningkatan kualitas produk melalui standarisasi dan sertifikasi produk;
 - e) Kemampuan informasi teknologi industri masih lemah.

Sebagai institusi sosial-tradisional yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal, desa adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali. Di dalamnya, semua aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan umat Hindu terkonsentrasi, menjadikannya pusat

kegiatan yang riuh dengan aktivitas keagamaan, upacara adat, dan pertemuan komunal.

Namun, desa adat juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satunya adalah transformasi sosial-kultural yang terjadi akibat pengaruh modernitas dan globalisasi. Perubahan sikap dan karakter masyarakat Bali dari nilai-nilai kolektif menuju individualistik, serta masuknya modal pariwisata yang besar, telah mengubah lanskap budaya dan lingkungan di desa adat. Hal ini menyebabkan berbagai perubahan dalam pola kehidupan, ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Selain itu, beban sosial, budaya, dan keagamaan yang harus dipikul oleh umat Hindu di desa adat semakin berat. Meskipun pelestarian tradisi dan keagamaan diharapkan ditopang oleh desa adat sendiri, namun adanya ketidakseimbangan antara cita-cita ekonomi mandiri dengan tanggung jawab sosial, budaya, dan keagamaan menjadi tantangan besar. Sebagai contoh, meskipun memiliki potensi ekonomi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, desa adat masih harus menjaga tradisi, melaksanakan upacara adat, dan menjaga lingkungan alam sekitarnya.

Dalam menghadapi tantangan ini, umat Hindu di Bali perlu melakukan adaptasi dan reinterpretasi atas kehidupan sosial-kultural dan religiusnya. Namun, proses ini juga memunculkan disorientasi di kalangan masyarakat, terutama dalam menyesuaikan diri dengan

perubahan yang cepat dalam masyarakat modern. Selain itu, terdapat pula kesenjangan antara idealisme ekonomi dengan realitas sosial dan keagamaan di desa adat, yang membutuhkan strategi yang lebih holistik dalam pengembangan ekonomi desa adat.

Dalam konteks ini, pemetaan dan identifikasi potensi ekonomi desa adat di Bali menjadi sangat penting. Dengan memahami potensi alam, budaya, dan masyarakat setempat, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk membangun ekonomi desa adat yang berkelanjutan. Misalnya, desa adat yang memiliki potensi pertanian yang kuat dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk produk-produk pertaniannya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan tradisional yang mereka anut.

Selain itu, integrasi antara potensi ekonomi dan nilai-nilai agama Hindu, seperti Tri Hita Karana, menjadi kunci dalam pengembangan ekonomi desa adat yang berkelanjutan. Dengan menjaga keselarasan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan, desa adat dapat menjadi pusat kehidupan yang seimbang dan harmonis bagi umat Hindu di Bali. Dengan demikian, pemetaan potensi ekonomi desa adat dapat menjadi landasan untuk pembangunan yang berkelanjutan dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang berharga bagi masyarakat Bali.

Penerapan penguatan ekonomi desa adat di Bali menjadi landasan penting dalam memperkuat

keberlangsungan ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya yang kaya. Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, langkah-langkah konkret telah diambil untuk mengoptimalkan potensi ekonomi desa adat.

Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan keahlian tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, masyarakat desa adat di Bali berhasil mengembangkan berbagai produk dan layanan yang unik dan bernilai tinggi. Dari kerajinan tangan hingga produk pertanian organik, pasar lokal dan internasional semakin mengakui keunikan dan kualitas produk-produk dari desa adat.

Penerapan model ekonomi berkelanjutan telah memastikan bahwa perkembangan ekonomi desa adat berjalan sejalan dengan kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya. Inisiatif pembangunan berbasis komunitas telah menguatkan kemandirian ekonomi desa adat sambil menjaga keutuhan nilai-nilai tradisional dan spiritualitas yang menjadi ciri khas masyarakat Bali.

Tidak hanya itu, kesuksesan ekonomi desa adat juga telah memberikan dampak positif secara sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, serta memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya. Dengan demikian, penerapan penguatan ekonomi desa adat tidak hanya berdampak pada aspek

ekonomi semata, tetapi juga membawa manfaat yang luas bagi masyarakat Bali secara keseluruhan.

Sebagai penutup, langkah-langkah ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi desa adat merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga keberlangsungan budaya dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Dengan terus memperkuat kerja sama antara semua pemangku kepentingan dan memperhatikan nilai-nilai lokal, Bali dapat terus menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam menjalankan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berlandaskan pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. (1996). *Women's Work and Southeast Asian Development: A Case Study of the Bali Village Credit Project*. University of Michigan Press.
- Adiputra, I. W. G. (2020). Tri Hita Karana: Harmonious Way of Life of Balinese People. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 5(1), 1–7.
- Aminullah, B. (2019). Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Studi Kasus di Desa Adat Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 123-136.
- Ardana, K. N., et al. (2020). Potential of Creative Economy in Bali as a Source of Sustainable Economic Resources. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 539(1), 012025.
- Ardika, I. W., Widian, I. G. R., Sudiartha, I. K. A., & Suarna, I. M. (2015). The sustainability of traditional agriculture: A case study of Subak in Bali Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 22(2), 157-165.
- Arinawa, I. M., & Santosa, W. (2019). The role of cooperatives in sustainable development in Bali,

Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26(7), 617–624.

Belo, J. (1970). *Trance in Bali*. Columbia University Press.

Boon, J. A. (1977). *From Symbol to Mimesis: Culture and the Environment in Indonesia*. Cambridge University Press.

Davies, M. (2010). Performing the State: The Banjar of Bali and the Theatre State of Negara. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(2), 285–304.

Dharmaputra, I. W. D. (2019). The role of traditional markets in the sustainability of micro, small, and medium enterprises in Bali. *Heliyon*, 5(12), e02914.

Geertz, C. (1980). *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton University Press.

Hobart, M. (1996). *The Culture of Indonesia*. Routledge.

Kusumadewi, I. A. G. A. M. W., et al. (2020). Economic Impact of Tourism on Local Economy and Environment in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(8), 1861-1869.

Lansing, J. S., & Kremer, J. N. (1993). Emergent properties of Balinese water temple networks:

Coadaptation on a rugged fitness landscape.
American Anthropologist, 95(1), 97–114.

Lyon, J., & White, J. (1996). Crafting Tradition: The Making and Marketing of Oma (Altered) in Balinese Silver. *American Anthropologist*, 98(4), 795–812.

Mckee, J. (2010). Local economic development strategies and migration: A literature review. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 6(1), 19–33.

Mulia, I. N., Ambara, I. G. M., & Susila, I. P. (2021). Community-Based Sustainable Tourism in Bali: A Model of Village Cultural Tourism. *Journal of Sustainability Science and Management*, 16(6), 171–183.

Muntazir, D., et al. (2020). Diversification of Agricultural Commodities in Bali to Increase Farmers' Welfare. *International Journal of Agricultural Science*, 10(1), 12–18.

Parimartha, A. D. (2021). *Desa Adat: Budaya, Hukum, dan Kebijakan di Era Reformasi*. Genta Publishing.

Picard, M., & Wood, R. E. (1997). Tourism, ethnicity, and the commodification of culture. *Annual Review of Anthropology*, 26(1), 261–282.

- Puspitasari, N., et al. (2020). Analysis of Manufacturing Industry Development Strategy in Bali Province. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 21(2), 144-157.
- Putra, I. G. A. B. (2015). The Tri Hita Karana Philosophy and Tourism Sustainability in Bali. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 1158-1165.
- Santikarma, I. W. (1990). Bali: Land, Economy, and Society. Oxford University Press.
- Suarjaya, I. W. (2015). Tourism Sustainability in Bali: The Perception of Foreign Tourists. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 161-167.
- Suarsa, I. K. A. (2019). The Concept of Tri Hita Karana as the Foundation of Bali's Sustainable Tourism. *Journal of Regional and City Planning*, 30(1), 48-60.
- Sudibya, I. N., & Ardiyasa, I. K. (2018). The Role of Vocational Education in Empowering Rural Community. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 16(22), 171-183.
- Susantini, I. A. M. (2016). Desa Adat: Antara Tradisi, Kearifan Lokal, dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 19-30.

- Suwardi, A. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa di Era Digitalisasi: Studi Kasus Desa Adat di Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 83-94.
- Utami, I. G. A. M. S. (2015). Role of Intangible Cultural Heritage: A Case Study of Bali's Artistic Creativity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 121–126.
- Wahyuningsih, S. E., et al. (2019). The potential development of seaweed cultivation in Buleleng Regency, Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 293(1), 012034.
- Wijaya, A. S., et al. (2018). The Role of Cooperatives in Strengthening Micro Small and Medium Enterprises in Bali, Indonesia. *The 1st International Conference on Management in Emerging Markets (ICMEM 2018)*, 252, 191-197.
- Winarta, I. G. B. (2018). Dinamika Perubahan Sosial-Budaya dalam Masyarakat Desa Adat di Bali. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 95–103.



Buku *Upgrade Potensi Ekonomi Desa Adat Bali* menggali secara komprehensif pengelolaan aktivitas ekonomi di desa adat Bali. Dalam karya ini, penulis menyoroti aspek-aspek kunci yang mempengaruhi ekonomi di desa adat, termasuk cara masyarakat Bali menerapkan nilai-nilai ekonomi tradisional sebagai prinsip utama dalam aktivitas ekonomi mereka. Buku ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan ekonomi di tingkat desa adat, menggali bagaimana aspek budaya tersebut mempengaruhi pola konsumsi, produksi, dan pertukaran dalam masyarakat Bali.

Selain itu, buku ini membahas secara mendalam tentang konsep Ekonomi Kerthi Bali sebagai prinsip ekonomi masyarakat Bali. Konsep ini merujuk pada pendekatan ekonomi yang berfokus pada keseimbangan dan keberlanjutan, serta pentingnya keadilan sosial dalam aktivitas ekonomi. Penulis menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisional Bali tercermin dalam cara masyarakat mengelola sumber daya ekonomi mereka secara berkelanjutan, mengutamakan kepentingan bersama dan menjaga kesinambungan antargenerasi.

Terakhir, buku ini menawarkan pandangan praktis tentang penerapan penguatan ekonomi desa adat pada masyarakat Bali. Penulis merinci berbagai inisiatif dan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi di desa-desa adat Bali, termasuk upaya dalam bidang pendidikan, pengembangan infrastruktur, dan pemberdayaan komunitas. Buku ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana penguatan ekonomi desa adat dapat menjadi kunci penting dalam membangun keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat Bali secara menyeluruh.



Penyedia: Mitra Cendekia Media
Editor: Peni Lili, Mitra Cendekia
E-mail: 0812-7570-0738
Website: www.mitarocendekiamedia.com



IKAPI
KANTOR NASIONAL INDONESIA

EKONOMI

ISBN 978-602-71469-0-1



9 786021 764669